

**RANTAI NILAI DALAM AKTIVITAS PRODUKSI
KLASTER INDUSTRI GENTENG KABUPATEN GROBOGAN
JAWA TENGAH**

TUGAS AKHIR



DISUSUN OLEH:

HENDRA YUDHO PRAKOSO

L2D 004 318

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2008

ABSTRAK

Klaster industri merupakan suatu aktivitas pengelompokan industri sejenis atau yang saling terinterkoneksi dalam satu area geografis untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan memaksimalkan keuntungan bersama. Sejumlah unit usaha yang terinterkoneksi ini kemudian menciptakan suatu jaringan organisasi, sumber daya (manusia dan alam), serta jaringan aktivitas yang meliputi input, proses, distribusi dan pemasaran dalam suatu aktivitas produksi. Jaringan-jaringan ini kemudian disebut sebagai rantai nilai yang terbentuk atau sengaja diciptakan untuk memberikan nilai tambah pada suatu material hingga akhirnya dapat memberikan nilai yang lebih tinggi pada suatu produk. Peran dari rantai nilai itu sendiri cukup membawa pengaruh besar terhadap kondisi perkembangan klaster industri. Bagaimana nilai yang dapat diciptakan oleh segenap pelaku usaha primer dan pendukung dalam aktivitas produksi untuk menciptakan daya saing rantai nilai tersebut. Kondisi daya saing rantai ini menjadi faktor kuat yang mempengaruhi daya saing kolektif klaster terhadap iklim persaingan klaster industri di Indonesia, Jawa Tengah pada khususnya. Pemerintah Jawa Tengah dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah, mencoba menerapkan konsep klastering ini pada industri skala UMKM (Usaha Kecil Mikro dan Menengah), mengingat cukup banyak potensi di sejumlah daerah di Jawa Tengah yang dapat dioptimalkan, salahsatunya adalah industri genteng Kabupaten Grobogan yang tersentra di Dusun Sarip, Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari. Kondisi perkembangan klaster yang sudah eksis sejak tahun 1989 ini tidak pasti, selalu mengalami pasang surut atau fluktuatif dari tahun ke tahun. Menanggapi masalah ini, maka penyusun mengadakan penelitian mengenai kondisi karakteristik rantai nilai dalam aktivitas produksi klaster genteng tersebut. Kerjasama kolektif antar pelaku usaha sangat kurang, dan pengembangan proses produksi untuk mendapatkan produk bernilai tinggi juga kurang berjalan secara optimal karena tidak adanya spesialisasi usaha, sehingga menyebabkan perkembangan klaster ini berjalan lambat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kondisi karakteristik rantai nilai dalam klaster genteng Grobogan yang mencakup bagaimana model dan pola rantai nilai tersebut, serta nilai tambah di dalamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menetapkan beberapa sasaran yang harus dilakukan, antara lain identifikasi karakteristik umum klaster yang dituangkan dalam suatu gambaran umum, dan identifikasi kondisi karakteristik rantai nilai yang meliputi analisis model dan pola rantai nilai dalam aktivitas produksi klaster genteng Grobogan, serta analisis nilai tambah dalam rantai nilai tersebut. Sedangkan metode yang digunakan dalam analisis ini, yaitu deskriptif kualitatif dan komparatif kualitatif.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rantai nilai dalam klaster genteng Grobogan kurang berjalan secara optimal. Indikasinya, yaitu kurang adanya kerjasama kolektif antar pelaku usaha dan tidak adanya spesialisasi usaha dalam proses produksi. Kerjasama antar pelaku usaha yang sudah ditunjukkan adalah pada pemasaran, karena sekelompok pelaku usaha memasarkan produknya melalui pengepul. Namun ini kurang efektif, karena keuntungan maksimal terorientasi pada pengepul saja. Kurangnya kerjasama antar pelaku usaha mengakibatkan rendahnya tingkat inovasi dan kreatifitas masing-masing. Di sisi lain, tidak adanya spesialisasi usaha menyebabkan pengembangan proses produksi genteng tidak dapat dilakukan secara optimal, karena tidak adanya pelaku usaha yang terfokus pada satu tahap produksi, sehingga penggalan dan pengembangan potensi cenderung berjalan lambat. Minimnya kerjasama antar pelaku usaha dan tidak adanya spesialisasi usaha menyebabkan rantai nilai dalam aktivitas produksi klaster ini menjadi rendah, sehingga daya saing kolektif klaster yang diciptakan pun juga rendah. Di sisi lain iklim persaingan klaster industri di Indonesia semakin ketat, tapi dengan kondisi saat ini bisa membuat posisi klaster genteng Grobogan semakin terdesak. Selain itu, rantai nilai dalam klaster ini kurang memberikan nilai tambah terhadap material yang diolah. Akibatnya, klaster kurang bisa memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap produknya yang kemudian menyebabkan harga jual produk yang kurang bersaing di pasar. Menanggapi kondisi rantai nilai ini, maka diperlukan pengoptimalan forum partisipatif secara fungsional terutama di tingkat klaster. Maksudnya adalah untuk menciptakan dan membuka hubungan yang lebih baik antar pelaku usaha melalui suatu komunikasi yang kondusif, sehingga diharapkan selanjutnya dapat terjalin kerjasama yang lebih baik dalam pengembangan usaha dan pengembangan klaster secara kolektif.

Kata kunci: Klaster industri, perkembangan klaster genteng Grobogan, rantai nilai aktivitas produksi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini sudah mulai digalakkan pembangunan ekonomi kerakyatan, dimana pembangunan memang harus dilaksanakan untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan segelintir orang atau golongan. Pembangunan harus dikembangkan dengan berbasiskan ekonomi domestik pada daerah tingkat dua (kabupaten/ kota). Disamping itu, tingkat kemandirian harus tinggi, adanya kepercayaan diri dan kesetaraan, meluasnya kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipatif, adanya persaingan sehat, keeterbukaan/ demokrasi. Pemerataan yang berkeadilan serta didukung dengan industri yang berbasis sumberdaya alam (*resources based industry*). Semua ini merupakan ciri-ciri dari sistem ekonomi kerakyatan (SER) yang harus kita tuju bersama (Prawirokusumo, 2001: ix).

Pada awal krisis moneter melanda Indonesia tahun 1997-1998, banyak industri yang terpaksa mengurangi kapasitas produksinya, sehingga pendapatan mereka pun ikut mengalami kemerosotan. Namun, kondisi ini ternyata hanya terjadi di kalangan industri skala besar. Dikatakan demikian karena saat krisis ekonomi terjadi, pengusaha yang bergerak dalam usaha atau industri kecil dan menengah masih banyak yang dapat bertahan, walaupun ada yang terpaksa gulung tikar prosentasenya sangat kecil. Penelitian oleh Badan litbang Koperasi dan Pengusaha Kecil (PK) pada awal 1998 disebutkan, dari 225 ribu PK yang disurvei, 64% masih dapat bertahan, 31 & mengurangi kegiatan usaha, 4% menghentikan usaha dan yang 1% mapu berkembang. Bahan penelitian Asia Foundation (April – Juni 1998) terhadap 277 pengusaha, menunjukkan 9,8% volume usahanya berkembang (Prawirokusumo, 2001: 4).

Klaster usaha merupakan sebuah langkah yang dianggap mampu membantu meningkatkan akselerasi pengembangan ekonomi lokal, yaitu melalui pengelompokan sejumlah usaha sejenis pada satu wilayah geografis. FPESD (Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya) Jawa Tengah menjelaskan, pendekatan strategi klaster mampu meningkatkan nilai pembangunan melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut mampu mengubah klaster menjadi klaster yang lebih kompetitif lagi. Hal tersebut juga mendukung proses transformasi dengan:

- Optimalisasi sinergi usaha, terlebih bagi UKM, yang secara aktif terlibat dalam pemasaran, sebagai supplier, sebagai produsen, sebagai klien, sebagai penyedia jasa, sebagai bagian dari sektor pemerintah, dan dalam hubungannya dengan pemerintah

- Meningkatkan kemampuan dan kemandirian UKM, dalam hal pemahaman kebutuhan konsumen, baik peluang pasar domestik, maupun internasional.
- Memperbaiki kemampuan UKM untuk perbaikan hubungan usaha antara UKM itu sendiri, supplier, dan klien mereka, termasuk konsumen hilir
- Memperkenalkan prinsip kerjasama, dan meningkatkan kemampuan bekerjasama antar sektor bisnis, dari supplier hingga ke promosi dan distribusi ekspor antar perusahaan dan antar wilayah
- Mengembangkan kemampuan UKM untuk menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan situasi politik dan ekonomi. Khususnya pengembangan manajemen.

Clustering (pengelompokan) ini ternyata menjadi sebuah strategi yang kemudian diambil dan diterapkan oleh pemerintah propinsi Jawa Tengah. Pemerintah propinsi tersebut menyadari, bahwa di wilayahnya terdapat puluhan bahkan ratusan unit usaha kecil menengah (UKM). Disamping itu, potensi SDA dan SDM di Jawa Tengah yang dapat dikatakan jumlahnya lebih dari cukup, semakin memotivasi pemerintah untuk melakukan penguatan terhadap ekonomi lokal. Hasilnya, hingga saat ini di Jawa Tengah telah terbentuk sebanyak 31 klaster di bidang pertanian, pariwisata, dan industri. Klaster usaha pertanian ditandai dengan produk-produk pertanian lokal yang terkait dengan usaha pengolahan lokal, yang menghasilkan produk olahan hasil pertanian. klaster pariwisata merupakan kegiatan wisata yang berbasis pada atraksi wisata yang unik dan memiliki daya tarik yang kuat terhadap kunjungan wisatawan. Sedangkan Klaster industri merupakan salah satu bentuk usaha yang mempunyai produk lokal yang spesifik dan berkualitas yang mempunyai kemampuan untuk menembus pasar global.

Klaster genteng merupakan salahsatu klaster di Jawa Tengah yang tepatnya berlokasi di Kabupaten Grobogan, dan mulai mendapatkan pengakuan resmi atas keberadaannya sebagai sebuah klaster industri kerajinan rakyat di Jawa Tengah pada tahun 2002, dan sejak saat itu klaster ini mulai masuk dalam program-program pengembangan Pemerintah Kabupaten Grobogan. Selama beberapa tahun sejak industri genteng disana didirikan, perkembangan klaster ini mengalami pasang surut (fluktuatif), bahkan pada tahun 2003-2006 klaster mengalami penurunan kapasitas produksi. Puncak prestasi penjualan klaster dicapai ketika diadakan program pembangunan kembali Jogja pasca gempa. Namun setelah itu, jumlah permintaan kembali berkurang. Saat ini, kondisi permintaan konsumen terhadap produk klaster mulai menunjukkan peningkatan kembali.

Klaster industri kecil dan menengah pada dasarnya terdiri dari pengrajin sebagai produsen atau pelaku primer yang selama proses pengembangannya dibantu oleh stakeholder lainnya. Pada penyelenggaraan aktivitas produksi inti klaster, pengrajin dibantu oleh beberapa pelaku pendukung yang kemudian menciptakan sebuah jaringan berupa rantai nilai atau *value chain*. Rantai nilai ini pada dasarnya terbentuk untuk memberikan nilai tambah pada suatu material

agar mempunyai nilai yang lebih tinggi ketika sampai pada konsumen. Dalam mengoptimalkan rantai nilai ini diperlukan adanya kerjasama kolektif antar pelaku usaha. Kerjasama ini bisa ditunjukkan antara lain dengan kegiatan pengadaan bahan baku secara kolektif dan kegiatan produksi bersama. Dalam hal pengadaan bahan baku secara bersama, pembelian bahan baku dilakukan dalam jumlah besar dan biaya ditanggung bersama, kemudian bahan baku tersebut didistribusikan ke tiap unit usaha. Dalam kegiatan produksi bersama ditunjukkan dengan adanya penggunaan alat produksi secara bersama atau bergantian di satu tempat produksi. Adanya kerjasama kolektif ini menciptakan tumbuhnya iklim persaingan yang sehat antar pelaku usaha yang kemudian mendorong munculnya kreatifitas dan inovasi-inovasi baru di kalangan pelaku usaha. Disamping itu, nilai tambah yang dihasilkan dalam rantai nilai dapat ditingkatkan melalui pembentukan spesialisasi usaha. Adanya unit produksi yang terspesialisasi ini membuat pengembangan tiap tahap produksi dapat berlangsung secara optimal, karena pelaku usaha yang bersangkutan lebih fokus dan menguasai bidang masing-masing. Terkait dengan permasalahan yang terjadi di klaster genteng Grobogan, maka peneliti mengadakan studi terhadap rantai nilai dalam aktivitas produksi klaster, yaitu bagaimana kondisi karakteristik rantai nilai klaster genteng Grobogan dan nilai tambah yang dihasilkan atau diciptakan di dalamnya.

1.2 Perumusan Masalah

Industri genteng di Kabupaten Grobogan yang diharapkan dapat lebih berkembang dengan diterapkannya konsep pengklasteran, ternyata sejak klaster diresmikan oleh pemerintah hingga saat ini kapasitas produksi dan performa industri tersebut tidak mengalami kemajuan atau peningkatan signifikan. Persaingan yang semakin ketat dengan daerah-daerah penghasil genteng lainnya tidak mampu dihadapi dengan kuat. Jika di daerah lain genteng sudah mulai diproduksi dengan teknologi modern, pengusaha genteng di Grobogan masih memilih memproduksi dengan teknologi dan proses tradisional. Di satu sisi, manajemen perusahaan industri genteng di Grobogan masih tersistem secara konvensional, sedangkan di perusahaan genteng di daerah lain sudah mulai berbenah diri. Kondisi ini tentu sangat merugikan bagi para pengusaha yang tergabung dalam klaster genteng Grobogan. Pada inti usaha, tiap pelaku usaha dalam klaster genteng Grobogan masih melakukan segala sesuatunya dengan cara dan sistem tradisional, yaitu mulai manajemen perusahaan, proses produksi, hingga pemasaran produk. Latar belakang pendidikan pengusaha yang rata-rata hanya sampai tingkat SMP dan sebagian besar lulusan SD menjadikan mereka tetap bertahan pada pola pikir yang konvensional.

Keterbatasan jaringan usaha juga menjadi salahsatu faktor yang menghambat perkembangan klaster genteng Grobogan. Hal ini menyebabkan mereka hanya mengandalkan area pasar yang sudah ada dan tidak mampu untuk memperluas area pemasaran termasuk hingga ekspor